
STRATEGI BISNIS DALAM MEMODERASI PENGARUH KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN *INTERNAL CONTROL* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Khairul Iksan^{1*}, Hexana Sri Lastanti²

Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

khairul.iksan1007@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidakpastian lingkungan, financial distress, dan internal kontrol terhadap tax avoidance dengan strategi bisnis sebagai variable moderasi. Populasi pada penelitian ini adalah 87 perusahaan konsumen non siklikal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan analisis regresi data panel menggunakan software eviews 12.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketidakpastian Lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, Financial Distress memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tax Avoidance, Pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Sedangkan Strategi Bisnis tidak mampu memoderasi pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Tax Avoidance dan tidak memiliki dampak signifikan dalam mempengaruhi Internal Control terhadap Tax Avoidance, tetapi strategi bisnis dapat memperkuat pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance.

Kata Kunci : Ketidak pastian Lingkungan, Financial Distress; Internal Control; Tax Avoidance; Strategi Bisnis.

Abstract

This study aims to analyze the effect of environmental uncertainty, financial distress, and internal control on tax avoidance with business strategy as a moderating variable. The population in this study were 82 consumer non cyclical companies which were listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020. The sampling method used purposive sampling method. The data used is secondary data using panel data regression analysis using eviews 12.0 software. The results of the study show that the Environmental Uncertainty does not have a significant influence on Tax Avoidance, while Financial Distress exerts a significant positive impact on Tax Avoidance. Internal Control is found to have a significant influence on Tax Avoidance. In contrast, Business Strategy proves ineffective in moderating the influence of Environmental Uncertainty on Tax Avoidance and does not have a significant impact on influencing Internal Control on Tax Avoidance. However, Business Strategy is capable of strengthening the influence of Financial Distress on Tax Avoidance. These results provide insights into the dynamics of factors affecting tax avoidance practices, offering a foundation for practitioners and researchers to manage these factors within the corporate tax policy context.

Keywords: *Environmental Uncertainty, Financial Distress; Internal Control; Tax Avoidance; Business strategy.*

PENDAHULUAN

Indonesia dilahirkan dengan suatu wujud Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan suatu cita-cita untuk membangun suatu bangsa yang merdeka, berdaulat, bermartabat, adil, dan makmur. Untuk mewujudkan kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu para bapak pendiri bangsa kita (*Founding Fathers*) telah merumuskan 4 tujuan utama Negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar

Tahun 1945 (UUD 1945) yaitu, (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Dalam mencapai tujuan tersebut pemerintah berupaya melakukan pembangunan berkelanjutan di bidang infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, serta mengurangi kemiskinan, ketimpangan dan lain sebagainya. Upaya pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut tentunya memerlukan alat yang dapat digunakan untuk membiayai pengeluaran tersebut, alat tersebut biasa kita kenal dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (selanjutnya disebut APBN). Dalam APBN penerimaan dari sektor perpajakan merupakan sumber utama penerimaan negara, persentasenya mencapai lebih dari 65% dari total pendapatan negara sehingga penerimaan pajak sangat penting untuk membiayai pembangunan dan memperbaiki infrastruktur maupun meningkatkan perekonomian negara. Setiap tahun pemerintah berusaha untuk memaksimalkan penerimaan pajak guna membiayai pengeluaran negara karena semakin tinggi tingkat penerimaan pajak maka semakin tinggi kemampuan negara membiayai pembangunan.

Dalam pelaksanaannya wajib pajak dan pemerintah memiliki kepentingan yang berbeda terkait dengan pembayaran pajak. Pemerintah berusaha untuk memaksimalkan penerimaan pajak tetapi bagi perusahaan, pajak adalah biaya yang akan mengurangi laba sedangkan salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau investor, dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan dengan memperoleh laba semaksimal mungkin. Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan kontinyu tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin.

Upaya meminimalisir pembayaran pajak oleh wajib pajak dilakukan dengan tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*) dan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penggelapan Pajak atau *tax evasion* merupakan usaha aktif wajib pajak dalam hal mengurangi, menghapuskan, manipulasi secara ilegal terhadap utang pajak atau meloloskan diri untuk tidak membayar pajak sebagaimana yang telah terutang menurut aturan perundang-undangan. Menurut (Hutami, 2012) *Tax evasion* adalah suatu skema memperkecil pajak yang terutang dengan cara melanggar ketentuan perpajakan (illegal). Berdasarkan pandangan tersebut, *tax evasion* dapat dilihat sebagai tindakan ilegal dan tidak etis serta melanggar hukum yang dilakukan oleh wajib pajak karena telah mengurangi atau meminimalkan sejumlah kewajiban perpajakannya.

Penghindaran pajak atau lebih dikenal dengan *tax avoidance* secara umum dapat dianggap sebagai skema penghindaran pajak yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan suatu negara (Nosita, 2020) *tax avoidance* ini dilakukan dengan cara memanfaatkan celah hukum pajak yang tidak atau belum diatur, sehingga hal tersebut legal dan tidak melanggar hukum. Tujuan dari *tax avoidance* adalah untuk meminimalisir dan mengoptimalkan beban pajak yang harus dibayarkan.

Menurut penelitian yang dilakukan (Swandewi & Noviari, 2020) menjelaskan terjadinya penghindaran pajak (*tax avoidance*) dipengaruhi oleh kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan dimana perusahaan tidak sanggup mempertahankan going concernnya yang disebabkan kerugian secara terus menerus, utang yang tinggi serta kurangnya kas yang bisa digunakan untuk membayar utang-utangnya hingga mengakibatkan perusahaan di delisting oleh Bursa Efek Indonesia

S. A. Nugroho & Firmansyah, (2017) Selain *Financial distress*, Ketidakpastian lingkungan juga faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Dalam penelitian Seviana dan Kristanto, (2020), Syarendra dan Kristanto, (2020) dan Arieftiara, dkk., (2020) menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ketidakpastian lingkungan adalah suatu kondisi di mana individu, organisasi, atau masyarakat menghadapi

ketidakjelasan atau ketidakpastian mengenai faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi

hasil atau keputusan yang akan diambil.

Pengendalian internal yang kuat dapat menjadi faktor penentu dalam keputusan perusahaan terkait dengan tax avoidance. Ketika suatu perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang efektif, mereka lebih cenderung memiliki visibilitas yang lebih baik terhadap berbagai transaksi dan kegiatan yang berkaitan dengan perpajakan. Pengendalian internal mempunyai fungsi untuk memudahkan perusahaan mencapai tujuannya dan meningkatkan kinerja perusahaan (Dini et al., 2022) Pengendalian internal yang berjalan secara efektif maupun tidak efektif dapat memberikan solusi bagi perusahaan untuk menyelenggarakan perencanaan pajak yang sesuai dengan peraturan tanpa merugikan pihak manapun (Bimo et al., 2019)

Menurut Wardani & Khoiriyah, (2018) faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk melakukan tax avoidance salah satunya yaitu strategi bisnis. Strategi bisnis merupakan keputusan yang dirancang oleh pihak manajemen sebelum proses operasi perusahaan dijalankan. Seluruh aktivitas perusahaan akan ditentukan oleh strategi bisnisnya, semua proses operasional dan transaksi perusahaan yang dilakukan perusahaan harus disesuaikan dengan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya (Arieftiara et al., 2019) Perusahaan akan menang bersaing dalam pasar sangat ditentukannya oleh strategi bisnisnya (Higgins et al., 2011) Pajak mempengaruhi keputusan strategi bisnis dari perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Suatu keputusan bisnis bisa jadi tidak baik jika berhubungan dengan pajak. (Higgins et al., 2011) dan (Arieftiara et al., 2019) menemukan bahwa perusahaan yang menganut strategi prospector berpotensi lebih tinggi melakukan penghindaran pajak dibandingkan perusahaan dengan strategi defender. Sementara itu penelitian Novitaria dan Santoso (2012), (Wardani & Khoiriyah, 2018) dan Muhammad (2012) menunjukkan bahwa strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

STUDI LITERATUR

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency theory mempunyai focus terhadap hubungan antara dua pelaku yang mempunyai perbedaan kepentingan yaitu antara agen dan prinsipal. Teori ini juga memberikan gambaran pemisahan antara manajemen dan pemegang saham. Pemisahan ini memiliki tujuan agar tercapai keefektifan dan keefisienan dalam mengelola perusahaan dengan memperkejakan agen terbaik dalam mengelola perusahaan. Terdapat kemungkinan bahwa agen mungkin saja akan mementingkan kepentingan pribadinya dengan mengorbankan principal, tetapi di sisi lain principal menginginkan tingkat pengembalian. (Adityamurti & Ghozali, 2017)

Teori Legitimasi

Menurut Ghozali dan Chariri (2007), teori legitimasi menjelaskan perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan batasan - batasan yang ditentukan oleh norma - norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Legitimasi ada karena adanya kesesuaian antara kegiatan organisasi dan harapan masyarakat. Perusahaan dikatakan memiliki legitimasi ketika sistem nilai perusahaan selaras dengan sistem nilai kemasyarakatan..

Tax Avoidance

Menurut (Aryotama et al., 2019) klasifikasi atas tindakan wajib pajak yang tidak mematuhi kewajibannya dibagi menjadi dua yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan cara yang *legal* dan penggelapan pajak (*tax evasion*) dengan cara *illegal*. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan yang dilakukan wajib pajak secara aman dan legal dengan memaksimalkan pengecualian dan penyusutan yang diperbolehkan serta

memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan (Siburian & Siagian, 2021)

Ketidapastian Lingkungan

Ketidapastian lingkungan mencerminkan ketidakmampuan seorang manajer untuk dengan tepat memproyeksikan semua faktor sosial dan fisik yang akan mempengaruhi tindakan manajemen dalam proses pengambilan keputusan. Ketika manajer tidak dapat memprediksi semua faktor ini, hasilnya dapat mengarah pada perilaku oportunistik yang berakibat pada manajer menyusun laporan sesuai dengan kepentingan pribadinya, sehingga tidak menutup kemungkinan manajer akan melakukan penghindaran pajak. Ketidapastian lingkungan menyebabkan perusahaan kesulitan atau bahkan tidak mampu memprediksi beban dan pendapatan. Lingkungan ketidakpastian tidak dapat diprediksi dalam hal kemungkinan kejadian di masa depan. Meski sulit diprediksi, namun peran manajer sangat berpengaruh dalam mengatasi ketidakpastian lingkungan dengan strategi yang dikembangkan (Ghosh & Olsen, 2009)

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya karena kekurangan dana sehingga mengakibatkan terhambatnya kegiatan usaha dan terindikasi mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang terjebak dalam kondisi ini relatif agresif dalam melakukan penghindaran pajak dengan tujuan untuk keberlangsungan perusahaannya (Nadhifah & Arif, 2020)

Internal Control

Pengendalian internal (*Internal Control*) adalah kerangka kerja organisasi yang mencakup kebijakan dan prosedur yang bertujuan untuk membantu perusahaan mencapai tujuannya. Fokus utama dalam perancangan pengendalian internal adalah memastikan keandalan pelaporan, meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi, serta mematuhi peraturan perundang-undangan. Ketika beroperasi, perusahaan memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengkomunikasikan efektivitas pengendalian internalnya kepada masyarakat, yang sejalan dengan persyaratan penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi. (Pandapotan et al., 2023).

Strategi Bisnis

Strategi bisnis adalah suatu proses yang terintegrasi, baik dalam menyusun perencanaan jangka panjang, menganalisa kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam menghadapi para pesaing. Strategi bisnis dapat dilakukan dengan menganalisis lingkungan, baik lingkungan internal maupun eksternal. (Daud et al., 2020). Strategi bisnis perusahaan memengaruhi seluruh aktivitas perusahaan, karena semua aktivitas proses bisnis, kegiatan operasional dan transaksi yang dilakukan serta segala keputusan bisnis dibuat oleh manajer harus sejalan dengan strategi bisnis

METODE

Populasi dan Sample

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Perusahaan *Consumer Non-Cyclical* yang ada di Indonesia sebanyak 87 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2022. Teknik pengambilan menggunakan metode *purposive sampling* agar diperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria sampel yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	87
2.	Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclical</i> yang tidak mengungkapkan <i>annual report</i> secara berturut-turut selama periode 2018-2022	(15)
3.	Perusahaan multinasional <i>Consumer Non-Cyclical</i> yang mengalami kerugian selama periode 2018-2021	(32)
5.	Perusahaan <i>Consumer Non-Cyclical</i> dan <i>Consumer Cyclical</i> yang memiliki nilai CETR > 1	(4)
	Jumlah Final Perusahaan	36
	Periode Pengamatan tahun 2018-2022	5
	Jumlah sampel	180
	Jumlah sample yang di Oulier	10
	Jumlah sampel yang digunakan	170

Sumber : Data sekunder yang diolah (2022)

Definisi Operational Variable

Tax Avoidance

Variabel tidak bebas (dependent) dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* yang diukur dengan *Current Effective Tax Rate* (CETR). Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 22% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan.

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100$$

Ketidapastian Lingkungan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Huang, dkk., (2017), Seviana dan Kristanto, (2020) serta Syarendra dan Kristanto, (2020) ketidakpastian lingkungan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai:

$$CV(S_i) = \frac{\sqrt{\frac{\sum_{i=1}^5 (S_i - S_{\text{mean}})^2}{5}}}{S_{\text{mean}}}$$

S_i = Penjualan perusahaan (diskalakan dengan total aset) pada tahun i

S_{mean} = Rata-rata penjualan (diskalakan dengan total aset) selama periode empat tahun berjalan.

CV = *Coefisien Variasi* Penjualan digunakan untuk menghitung volatilitas penjualan untuk menggambarkan ketidakpastian lingkungan. Nilai CV penjualan yang tinggi menunjukkan tingkat ketidakpastian yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Financial Distress

Financial Distress merupakan variabel independen yang dihitung dengan proksi Altman Z-score (Swandewi & Noviari, 2020):

$$Z = 1,2A + 1,4B + 3,3C + 0,6D + 1E$$

Dimana:

A = Aset lancar-utang lancar / Total aset B = Laba ditahan / Total aset

C = Laba sebelum pajak / Total aset D = Total Ekuitas / Total utang

E = Penjualan / Total Aset

Internal Control

Pengendalian internal merupakan suatu prosedur pengawasan yang digunakan untuk memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Pengendalian internal juga dapat untuk memastikan bahwa manajemen tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku termasuk peraturan perpajakan.

Pengendalian internal diukur dengan menggunakan metode penilaian. Penilaian untuk efektivitas pengendalian internal terdiri dari 4 item pernyataan yaitu:

1. Apakah tujuan pengendalian internal dinyatakan dengan jelas?
2. Manajemen bertanggung jawab atas penerapan pengendalian internal?
3. Pernyataan tentang efektivitas pengendalian internal, memiliki unit pengendalian internal?
4. Apakah perusahaan menerapkan manajemen risiko?

Jika perusahaan mengungkapkan informasi, itu akan diberi skor 1 dan 0 jika tidak diungkapkan. Skor total diperoleh dari skor total masing-masing perusahaan dibagi dengan jumlah pertanyaan (Deumes & Knechel, 2008).

Strategi Bisnis

Pengukuran strategi bisnis dalam penelitian ini, sesuai dengan sejumlah ukuran yang digunakan (Higgins et al., 2011) pada penelitian oleh (Dwi Fortuna & Herawaty, 2022) yaitu:

1. Kemampuan Produksi dan Distribusi Barang dan Jasa dengan cara efisien *Earning Man Power* (EMP)

$$EMP = \frac{\text{Jumlah Karyawan}}{\text{Penjualan}}$$

2. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan *Market To Book Ratio* (MTBR)

$$MTBR = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Modal}}$$

3. Pemasaran (Market)

$$\text{Market} = \frac{\text{Beban Iklan}}{\text{Penjualan}}$$

4. Intensitas Aset Tetap = *Property, Plant and Equipment Intensity* (PPEINT)

$$PPEINT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Strategi Bisnis diukur menggunakan empat proxy dalam pengukurannya. Untuk tiga proxy pertama (EMP, MTBR, dan Market), sampel perusahaan yang berada pada urutan kuartil teratas memperoleh skor 5, sampel perusahaan yang berada pada urutan dibawahnya memperoleh skor 4 dan seterusnya. Skor untuk PPEINT adalah kebalikan dari tiga proxy pertama. Bagi sampel perusahaan yang berada pada urutan kuartil teratas memperoleh skor 1, sampel perusahaan yang berada dibawahnya memperoleh skor 2, dan seterusnya. Skor tiap sampel perusahaan dijumlahkan atas semua proxy yang sudah diberi skor. Maksimum skor yaitu 20 (prospector) dan minimum skor yaitu 4 (defender). Contoh pemberian skor pada sampel perusahaan diurutkan sesuai kuartil untuk suatu sampel perusahaan

EMP	MTBR	Market	PPEINT
-----	------	--------	--------

5 TERTINGGI	5 TERTINGGI	5 TERTINGGI	1 TERTINGGI
4	4	4	2
3	3	3	3
2	2	2	4
1 TERENDAH	1 TERENDAH	1 TERENDAH	5 TERENDAH

Pengukuran strategi ini selanjutnya menggunakan variabel dummy. Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan item pada check list dengan item yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Apabila jumlah item I berada di atas jumlah rata-rata item pengungkapan dari seluruh sampel maka diberikan nilai 1, jika jumlah item i berada di bawah jumlah rata-rata item pengungkapan dari seluruh sampel maka diberi nilai 0.

Tabel 2 Penentuan Strategi Bisnis

Strategi	Kode	Strategi yang dipakai
Skor 4 – 12	0	<i>Defender</i>
Skor 13 – 20	1	<i>Prospector</i>

Teknik Analisa

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis diskriptif dan analisis regresi data panel dengan Eviews 12.0

Adapun tahapan dalam regresi data panel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penentuan Estimasi Model Regresi Data Panel, melalui *common effect model*, *Fixed Effect Model* dan *random effect model*.
- b. Pemilihan Model Regresi Data Panel menggunakan uji Chow, uji Lagrange Multiplier (uji LM) dan uji Hausman
- c. Uji Asumsi Klasik
Uji asumsi klasik yang digunakan adalah multikolinieritas dan heteroskedastisitas.
- d. Interpretasi
- e. Interpretasi hasil dapat dilakukan melalui persamaan regresi, *goodness of fit*, uji F dan uji t serta adjusted R square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Pendekatan Estimasi Model Data Panel

Uji *Chow* dilakukan dengan tujuan untuk menentukan model antara *common effect model* (CEM) dengan *fixed effect model* (FEM) yang mana yang lebih baik untuk digunakan.

Uji Chow

Untuk menentukan model yang akan dipilih adalah dengan melihat nilai probabilitas *cross-section Chi-square*. Apabila nilainya > 0,05 maka model yang terpilih adalah *common effect model* (CEM). Akan tetapi jika nilainya < 0,05 maka model yang akan dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut adalah hasil uji *chow*:

Tabel 3 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.527419	(33,97)	0.0002
Cross-section Chi-square	85.007461	33	0.0000

Sumber: output *eviews 12.0*

Berdasarkan hasil uji *chow* dari tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa Nilai Cross- section Chi-square 85.007461 dengan p value: 0.0000 < 0,05, yang berarti H_0 ditolak. Sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman



Setelah tahap uji chow dilakukan dan diperoleh hasilnya, maka pengujian selanjutnya akan dilakukan uji kedua yaitu uji hausman. Uji hausman dilakukan guna menentukan model yang akan dipilih antara menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*.

Untuk menentukan model yang akan dipilih dilihat dari nilai probabilitasnya. Apabila probabilitasnya > 0,05 maka model yang akan dipilih adalah *Random Effect Model (REM)*, sedangkan jika probabilitasnya < 0,05 maka model yang akan dipilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Tabel 4 Uji Hausaman

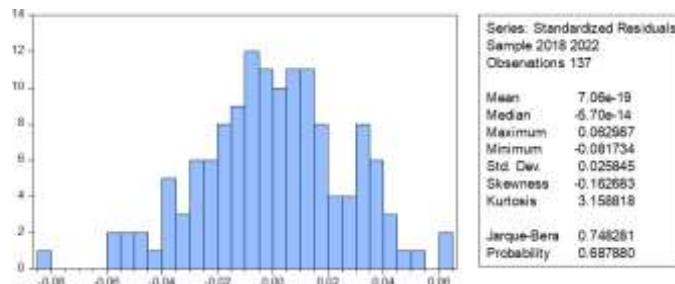
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	13.146247	6	0.0408

Sumber: output eviews 12.0

Nilai Cross-section random: 13.146247 dengan p value: 0.0408 < 0,05, Karena uji Chow sebelumnya memilih FE, tidak bisa RE, Artinya: efek individu memberikan perbedaan nyata sehingga model harus menangkap efek individu, serta tidak menangkap efek acak atau efek random, maka LM test tdk dilakukan dan akhirnya model terpilih adalah FE.

Kesimpulan pemilihan model: Hausman Test: Model akhir adalah FE. Sehingga tidak perlu lanjut ke LM TEST untuk memilih antara RE dengan CE.

**Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas**



P Value 0,6878 > 0,05 maka terima H0 atau yang berarti residual berdistribusi normal. Sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

	CV	ZSCORE	IC	CV*SB	ZSCORE*SB	IC*SB
CV	1.000000	0.014392	0.017873	0.563454	-0.135831	-0.049428
ZSCORE	0.014392	1.000000	0.082742	0.043240	0.680343	0.266600
IC	0.017873	0.082742	1.000000	0.204256	0.122949	0.278565
CV*SB	0.563454	0.043240	0.204256	1.000000	0.413282	0.610826
ZSCORE*SB	-0.135831	0.680343	0.122949	0.413282	1.000000	0.818192
IC*SB	-0.049428	0.266600	0.278565	0.610826	0.818192	1.000000

Hasil uji korelasi antar variabel bebas diatas,tidak ada korelasi kuat antar variable bebas yg nilai koefisien korelasinya > 0,9 atau < -0,9 maka model tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Uji Heterokedastisitas

Variabel	t	Sig.	Keterangan
CV	0.364065	0.7164	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

ZSCORE	0.776595	0.4388	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
IC	-1.283063	0.2018	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
CV*SB	1.324999	0.1875	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
ZSCORE*SB	-0.783674	0.4347	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
IC*SB	0.328146	0.7433	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Beberapa variabel p value t parsial (PROB) > 0,05 atau terima H0, dan p value uji f: 0.373720 > 0,05 atau terima H0 maka model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas sehingga model memenuhi syarat atau asumsi homokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi menggunakan Uji Serial Korelasi Breusch Godfrey LM Test, Uji Serial Korelasi ini dilakukan dengan cara meregresikan semua variable bebas ditambah Lag 1 residual dan Lag 2 residual terhadap residual. Lag 1 residual adalah residual 1 periode sebelumnya dan lag 2 residual adalah residual 2 periode sebelumnya. Sedangkan residual adalah galat taksiran yaitu selisih antara y dengan y prediksi dimana Y adalah nilai variable terikat actual sedangkan Y prediksi adalah Y hasil dari persamaan regresi yang terbentuk.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	t-Statistic	Prob.
RESID01(-2)	-0.861101	0.3929
RESID01(-1)	-0.374576	0.7094
CV	2.102228	0.0401
ZSCORE	-0.782931	0.4370
IC	0.347353	0.7297
CV*SB	-1.841085	0.0710
ZSCORE*SB	0.843531	0.4026
IC*SB	0.479058	0.6338
F-statistic		1.078581
Prob(F-statistic)		0.391638

Nilai p value t parsial (PROB) sebagian besar > 0,05 atau terima H0 dan p value uji f: 0.391638 > 0,05 atau terima H0 maka tidak terdapat serial korelasi, sehingga tidak terjadi autokorelasi yang berarti model memenuhi syarat atau asumsi non Autokorelasi.

Kesimpulan: Tidak terdapat masalah pelanggaran Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi Sehingga model Fixed Effect dapat dilanjutkan.

Pengujian Hipotesis Uji simultan (uji F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 8 Uji Simultan (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.537207	Mean dependent var	-0.239781
Adjusted R-squared	0.351136	S.D. dependent var	0.037991
S.E. of regression	0.030603	S.E. of regression	0.030603
F-statistic	2.887106	Sum squared resid	0.090843
Prob(F-statistic)	0.000013		

Sumber: output eviews 12.0

Nilai F hitung atau F-statistic: 2.887106 dengan p value atau Prob(F-statistic): 0.000013 < 0,05 maka terima H1 atau yang berarti secara serentak semua variable bebas signifikan dalam mempengaruhi var terikat.

Nilai R Squared 0.537207 dengan Adjusted R Square: 0.351136 maka sekumpulan var bebas mampu menjelaskan variable terikat sebesar 0.351136 atau 35.11% dimana Prob(F- statistic): 0.000013 < 0,5 maka sekumpulan variable bebas lemah dalam menjelaskan var terikat dan signifikan sebab uji simultan menunjukkan terima H1. Dan pengaruh lainnya sebesar 100%-

35.11% = 64.89% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji Parsial (uji T)

Tabel 9 Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.045549	0.131526	-0.346315	0.7299
CV	-0.061502	0.035688	-1.723315	0.0880
ZSCORE	0.019297	0.008123	2.375556	0.0195
IC	-0.256352	0.140740	-1.821459	0.0716
CV*SB	0.067401	0.045515	1.480846	0.1419
ZSCORE*SB	-0.019632	0.008194	-2.395962	0.0185
IC*SB	0.051358	0.031077	1.652593	0.1016

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Tax Avoidance

Hasil statistik regresi variabel Ketidakpastian Lingkungan menunjukkan hasil koefisien sebesar 0.061502 bernilai negatif. Nilai probabilitasnya sebesar 0,0880 > 0,05 Hal ini berarti Ketidakpastian Lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian Huang et al., (2017) bahwa ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, dikarenakan penerapan strategi yang dilakukan oleh manajemen tidak dilaksanakan secara konsisten yang akan berpengaruh pada kekuatan tax avoidance..

Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance

Hasil statistik regresi variabel Financial Distress menunjukkan hasil koefisien sebesar 0,019297 bernilai positif. Nilai probabilitasnya sebesar 0,0195 < 0,05 hal ini berarti Financial Distress memiliki pengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Studi ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan (Nugroho, dkk. 2022) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian ini mengindikasikan jika semakin tinggi *financial distress* maka tingkat penghindaran pajak juga ikut meningkat.

Pengaruh Internal Control Terhadap Tax Avoidance

Hasil statistik regresi variabel Internal Control menunjukkan hasil koefisien sebesar 0.256352 bernilai positif. Nilai probabilitasnya sebesar 0,0716 > 0,05 hal ini berarti Internal Control tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance pada tingkat signifikansi 0,05. Studi ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan (Carolina & Purwantini, 2020) pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Strategi Bisnis dalam memoderasi pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Tax Avoidance.

Hasil statistik regresi variabel Strategi Bisnis dalam memoderasi Internal Control terhadap Tax Avoidance menunjukkan hasil koefisien sebesar 0.067401 bernilai positif. Nilai probabilitasnya sebesar 0.1419 > 0,05 yang berarti variabel strategi bisnis tidak dapat memoderasi pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Tax Avoidance.

Pengaruh Strategi Bisnis dalam memoderasi pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance.

Hasil statistik regresi variabel Strategi Bisnis dalam memoderasi Financial Distress terhadap Tax Avoidance menunjukkan hasil koefisien sebesar 0.019632 bernilai negatif. Nilai probabilitasnya sebesar 0.0185 > 0,05 yang berarti variabel strategi bisnis memperlemah pengaruh pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance

Pengaruh Strategi Bisnis dalam memoderasi pengaruh Internal Control Terhadap Tax Avoidance.

Hasil statistik regresi variabel Strategi Bisnis dalam memoderasi Internal Control terhadap Tax Avoidance menunjukkan hasil koefisien sebesar 0.051358 bernilai positif. Nilai probabilitasnya sebesar $0.1016 > 0,05$ yang berarti variabel strategi bisnis tidak dapat memoderasi pengaruh Internal Control terhadap Tax Avoidance.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ketidakpastian Lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, seiring dengan temuan sebelumnya. Sebaliknya, Financial Distress terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tax Avoidance, sesuai dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa tingkat financial distress yang tinggi berkontribusi pada peningkatan praktik penghindaran pajak. Pengendalian internal, meskipun memiliki koefisien positif, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Selain itu, Strategi Bisnis terbukti tidak mampu memoderasi pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Tax Avoidance, sementara memperkuat pengaruh Financial Distress dan tidak memiliki dampak signifikan pada pengaruh Internal Control terhadap Tax Avoidance

Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap tax avoidance, seperti kapital intensity, sales growth dan lain-lain serta variable moderasi yang dapat mempengaruhi variable bebas terhadap variable terikat selain itu penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menambah rentan waktu atau periode pengambilan data yang lebih lama karena periode yang lebih panjang diharapkan dapat memberikan hasil yang

DAFTAR PUSTAKA

- Adityamurti, E., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh penghindaran pajak dan biaya agensi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(1), 1-12.
- Arieftiara, D., Utama, S., Wardhani, R., & Rahayu, N. (2019). Contingent fit between business strategies and environmental uncertainty. *Meditari Accountancy Research*, 28(1), 139-167. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2018-0338>
- Aryotama, P., Firmansyah, A., Tinggi Akuntansi Negara, S., & Selatan, T. (2019). The association between related party transaction and tax avoidance in Indonesia.
- Bimo, I. D., Prasetyo, C. Y., & Susilandari, C. A. (2019). The effect of internal control on tax avoidance: The case of Indonesia. *Journal of Economics and Development*, 21(2), 131-143. <https://doi.org/10.1108/jed-10-2019-0042>
- Chandhika, N., & Lestanti, H. S. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan sektor non-cyclical: (Studi kasus pada perusahaan sektor non-cyclical 2020-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Pajak dan Bisnis (Journal of Tax and Business)*, 5(2), 247-254.
- Daud, D., Askandar, N. S., & Junaidi. (2020). Pengaruh strategi bisnis terhadap manajemen laba dengan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening. *E-JRA*, 9(1), 1-12.
- Dini, A., Rachmawati, N., & Rohman, A. (2022). Pengaruh pengendalian internal terhadap tax avoidance dengan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2), 1-9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Dwi Fortuna, N., & Herawaty, V. (2022). Pengaruh corporate social responsibility, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance dengan strategi bisnis sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1483-1494. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14676>
- Ghosh, D., & Olsen, L. (2009). Environmental uncertainty and managers' use of discretionary accruals. *Accounting, Organizations and Society*, 34(2), 188-205. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2008.07.001>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Higgins, D. M., Omer, T. C., & Phillips, J. D. (2011). Does a firm's business strategy influence its

- level of tax avoidance? *Journal of Business Strategy*, 32(5), 1-12.
- Hutami, S. (2012). Tax planning (tax avoidance dan tax evasion) dilihat dari teori etika. *Majalah Online Politeknosains*, 9(2), 57-64.
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh corporate governance, capital intensity, dan profitabilitas terhadap tax avoidance pada sektor pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v20i2.997>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer pricing, thin capitalization, financial distress, earning management, dan capital intensity terhadap tax avoidance dimoderasi oleh sales growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145-170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7il.6311>
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh financial distress, real earnings management, dan corporate governance terhadap tax aggressiveness. *Journal of Business Administration*, 1(2), 1-10.
- Pandapotan, F., Puspitasari, F., & Maharani, A. (2023). Internal control, audit quality, and tax avoidance: Evidence from property and real estates. *Neo Journal of Economy and Social Humanities (NEJESH)*, 2(2), 71-77. <https://internationalpublisher.id/journal/index.php/Nejesh>
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi penelitian: Konsep, strategi, dan aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Siburian, T. M., & Siagian, H. L. (2021). Pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(2), 1-12.
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh financial distress dan konservatisme akuntansi pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p05>
- Wardani, D. K., & Khoiriyah, D. (2018). Pengaruh strategi bisnis dan karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Akuntansi Dewantara*, 2(1), 1-10.